

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua manusia akan melewati tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupannya, di mana dalam salah satu tahapan perkembangan dewasa terdapat tugas perkembangan yang harus dipenuhi menurut Hurlock, (2002) diantaranya adalah memilih pasangan dan membina rumah tangga. Proses untuk memilih pasangan berbeda-beda jika ditinjau dari masyarakat ke masyarakat lainnya, perbedaan itu terjadi karena setiap masyarakat memiliki norma, budaya, adat istiadat dan agama masing-masing. Misalnya di era modernisasi ini masyarakat memilih pasangan sebelum menikah dengan berpacaran terlebih dahulu, supaya pasangan dapat lebih mengenal dan memahami karakter satu sama lain. Pacaran sendiri menurut Ikhsan, (2003) dibedakan dalam tiga versi pandangan, salah satunya pacaran merupakan sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, dan saling setia sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah.

Selain itu ada juga proses memilih pasangan yang dilakukan sendiri tanpa paksaan orang lain dan tanpa didahului dengan pacaran yang biasa disebut dengan ta'aruf. Ta'aruf sendiri merupakan salah satu tata cara menemukan pasangan sebelum pernikahan, yang mana semuanya sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan syariat dalam agama Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Widiarti (2010) Bahwa ta'aruf adalah proses untuk mengenal seseorang dengan tujuan untuk menikah dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati.

Ta'aruf biasanya dilakukan oleh muda-mudi Muslim yang sudah siap menikah namun tidak ingin berpacaran karena ingin menjaga dirinya dari perbuatan zina. Alasan lain seseorang itu lebih memilih berta'aruf diantaranya, menurut Watini & Ali (2015) adalah karena ta'aruf itu tepat sasaran, mereka boleh mengajukan kriteria calon yang diinginkan, mereka juga boleh menanyakan apapun

yang ingin ditanyakan dengan sejelas-jelasnya, karena diharapkan agar tidak ada perasaan tertipu setelah memutuskan untuk menikah.

Ta'aruf juga dapat menghindarkan diri dari maksiat serta dapat menjadi solusi bagi laki-laki dan perempuan untuk tetap menjaga adab-adab dalam berinteraksi karena dalam proses ta'aruf disetiap tahapannya melibatkan orang ketiga. Orang ketiga ini bisa guru, teman, atau anggota keluarga yang bertugas menjadi mediator dan membimbing mereka dalam pertemuan tersebut agar tetap sesuai syari'at dan mereka tetap memegang teguh prinsip islami. Jadi keberadaan mediator atau orang ketiga ini sangat diperlukan saat persiapan hingga pernikahan dilakukan. Ta'aruf juga lebih efektif dan efisien. Ta'aruf dilakukan dengan tujuan mendapatkan pasangan untuk pernikahan sehingga waktu yang digunakan relatif singkat. Jika pasangan yang sedang berta'aruf merasa cocok satu sama lain maka dapat dilanjutkan dengan pernikahan, jika pasangan tersebut merasa tidak cocok maka keduanya bisa menyudahi proses ta'aruf tersebut, tidak ada pihak yang tersakiti atau dirugikan jika proses ta'aruf tidak berlanjut ke pernikahan.

Pernikahan sendiri sudah diatur dalam pasal 1 Undang-Undang Pokok Perkawinan tahun 1974 yang menyebutkan bahwa: Perkawinan adalah “ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tidak ada pasangan manapun yang menginginkan pernikahannya berakhir pada perceraian, semua pasangan mengharapkan memiliki pernikahan yang bahagia, harmonis dan langgeng sampai akhir hayat. Namun pernikahan pada dasarnya bukan hanya persoalan cinta saja, Setelah melakukan pernikahan kehidupan seseorang itu akan mengalami perubahan-perubahan tertentu dalam kehidupannya.

Perubahan tersebut dapat terjadi pada status, peran, tanggung jawab dan aktifitas yang dilakukan. Seperti setelah menikah status dan peran mereka akan berubah menjadi istri atau suami kemudian menjadi ibu atau ayah, keputusan apapun yang dibuat tidak bisa dilakukan secara sepihak karena tanggung jawab pernikahan menjadi tanggungjawab bersama pasangan, (Kertamuda, 2009). Perubahan-perubahan tersebut terkadang membuat seseorang merasa bingung dan

tertekan, sehingga mereka membutuhkan penyesuaian pada pernikahan mereka agar bisa terbiasa dengan kehidupan barunya tersebut.

Penyesuaian pernikahan sulit dilakukan karena setiap individu memiliki kebiasaan, karakter, nilai, budaya, pola asuh, dan juga hal-hal lainnya yang berbeda-beda. Karena berbagai perbedaan tersebut individu yang menikah mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian pada pernikahan mereka sehingga dapat memicu konflik dalam rumah tangga. Menurut Hurlock (2002) penyesuaian pernikahan menjadi sulit untuk dilakukan karena biasanya sering timbul ketegangan emosi yang memicu adanya pertikaian atau konflik dalam rumah tangga.

Jika seseorang tidak mampu mengatasi ketegangan emosi dalam masa penyesuaian pernikahannya, pertikaian serta konflik dalam rumah tangga akan terus terjadi dan berlarut-larut sehingga mengganggu hubungan antara dirinya dan juga pasangan, maka perceraian pun tidak bisa terelakkan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Dariyo, (2008) bahwa ketidakmampuan pasangan dalam melakukan penyesuaian sangat berpengaruh pada kelanjutan kehidupan pernikahan pasangan tersebut. Karena jika pasangan tidak mampu untuk saling melakukan penyesuaian, tidak mampu mengelola perbedaan yang ada antara kedua belah pihak dapat menimbulkan konflik, pertengkaran atau percekocokan dan bahkan bisa berakhir dengan perceraian jika pasangan tidak mampu menyelesaikan konflik tersebut.

Hal inilah yang mendasari seseorang akhirnya memutuskan lebih memilih proses pacaran sebagai jalan untuk menemukan pasangan sebelum menikah. Mereka menginginkan mendapatkan pasangan yang cocok sehingga mereka mencoba mengenal dan memahami kepribadian serta karakter dari pasangannya terlebih dahulu, mereka juga saling menyesuaikan diri dengan kehidupan pasangan, serta keluarga yang akan hidup bersama dengannya setelah menikah. Hal tersebut mendasari orang yang pacaran sebelum menikah akan mampu melakukan penyesuaian pernikahan lebih baik dibandingkan dengan mereka yang menikah dengan proses taaruf, karena proses taaruf yang cenderung singkat dan prosesnya dibatasi bertemu beberapa kali dan tidak bisa berkomunikasi dengan leluasa karena adanya orang ketiga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sarjono,

(2010) bahwa pasangan yang menikah melalui pacaran memiliki penyesuaian pernikahan yang baik, sedangkan pasangan yang menikah dengan proses taaruf memiliki penyesuaian pernikahan yang buruk.

Sarjono, (2010) mengungkapkan bahwa pasangan yang berpacaran terlebih dahulu memiliki banyak waktu bersama sebelum menikah untuk membicarakan permasalahan seputar hubungan mereka seperti relasi sosial, etika, cita-cita, rekreasi dan keuangan, mereka dapat berdiskusi secara langsung dan lebih bebas dengan bertatap muka dan membicarakan hal-hal tersebut lebih lama sedangkan pada pasangan taaruf hal-hal tersebut baru bisa di diskusikan setelah menikah karena sebelum menikah komunikasi mereka yang terbatas karena waktu taaruf yang singkat, dan harus melalui orang ketiga. Sehingga setelah menikah masalah permasalahan-permasalahan tersebut muncul dan mereka sedikit kesulitan mencari solusi karena tidak ada pembicaraan sebelumnya.

Selanjutnya pasangan yang berpacaran lebih sering melakukan kegiatan bersama-sama sebelum menikah, berbeda dengan pasangan taaruf yang baru mengetahui kegiatan kegemaran pasangannya setelah menikah dan mendiskusikan kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama. Meskipun mereka melakukan kegiatan besama, sering kali pasangannya tidak dapat menikmati kebersamaan tersebut. Selain itu pasangan yang berpacaran terlebih dahulu telah terbiasa mengekspresikan perasaan dan kasih sayangnya, sedangkan yang menikah dengan proses taaruf kebanyakan dari mereka baru belajar bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis karena sebelum menikah belum pernah berhubungan dekat dengan lawan jenis, sehingga mereka baru belajar bagaimana cara mengekspresikan perasaan dan kasih sayangnya.

Hal-hal tersebut membuat orang yang menikah dengan proses taaruf harus mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melakukan penyesuaian pernikahannya. Patimah (2016) dalam hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf mengalami kesulitan dalam penyesuaian pernikahannya dan mengakibatkan pasangan tersebut merasa kaget dan sempat terpengaruh terhadap kebiasaannya sendiri, terjadinya masalah interaksi awal pernikahan dan adanya perasaan tertekan. Individu yang

menikah dengan proses ta'aruf baru mengetahui sifat dan kebiasaan dari pasangannya, mereka baru mengetahui kehidupan pasangannya, keluarga serta lingkungan pasangannya setelah menikah sehingga mereka mengalami keterkejutan-keterkejutan karena perbedaan yang ada diantara dirinya dan pasangannya sehingga mempengaruhi kebiasaan dirinya sendiri dan menjadikan perasaan tertekan.

Hurlock (2002) juga mengatakan bahwa, penjajakan terlalu singkat sering mengakibatkan terbentuknya bibit-bibit ketidak puasan karena terlalu cepat memilih teman hidup. Semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, maka akan semakin besar pula wawasan sosial yang telah mereka kembangkan diantara keduanya. Namun informan dalam penelitian ini puas dengan pernikahannya dan tidak merasa kecewa sudah menikah dengan proses taaruf. Meskipun informan baru mengenal kepribadian pasangannya dan harus menyatukan perbedaan dengan pasangannya dan awal menikah mereka sering mengalami konflik namun bagi informan hal tersebut adalah hal yang biasa dan natural. Informan meyakini bahwa jika ia memulai apapun dengan proses yang baik maka masa depan yang akan di jalannya pun akan lebih baik. Hasil wawancara informan Z juga menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah ya saya tidak kecewa sudah memilih menikah dengan taaruf, meskipun kita memang bakal mengetahui betul-betul karakter orang itu ya setelah menikah itu, tapi menurut saya itu natural ya, mengalir aja gitu. Tapi saya sih meyakini kalau proses diawal baik, kita mengawali dengan sesuatu yang baik kebelakang pun akan baik.” (wawancara dengan informan Z 35 tahun pada tanggal 1 maret 2019)

Burges dan Locke (dalam Sakinah, F & Kinanthi, M.R, 2018) menyatakan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan lebih banyak terjadi pada pasangan yang mempunyai masa perkenalan 5 tahun atau lebih, sebaliknya hanya sedikit pasangan yang mencapai kebahagiaan dalam masa perkenalan yang singkat (kurang dari 6 bulan). Namun hal tersebut tidak sesuai dengan informan dalam penelitian ini, informan dalam penelitian ini meskipun pernikahan yang dijalannya selama sepuluh tahun penuh dengan permasalahan dan membuat informan menuangkan banyak air mata namun informan merasa pernikahannya penuh nikmat dan barokah. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dari informan Z sebagai berikut:

“Emang ya, saya udah jalani selama sepuluh tahun ini yang namanya air mata itu sudah berapa liter, hahahaha. Kalau tanpa bantuan Allah entahlah bakal bagaimana pernikahan ini, saya bener-bener bersyukur banget karena sudah milih jalan ini ya, pernikahan saya jadi lebih penuh nikmat dan barokah. (wawancara dengan informan Z 35 tahun pada tanggal 1 maret 2019)

Konflik yang terjadi antara individu dengan pasangannya dalam rumah tangga mereka dapat diatasi dengan adanya sikap toleransi diantara keduanya dimana pasangan mau untuk saling mencoba memahami satu sama lain dan menerima kondisi pasangan apa adanya dan tidak memaksakan kehendak kepada pasangannya. Sebagaimana Penelitian yang dilakukan oleh Gottman (dalam Santrock 2011) ia menemukan cara mengatasi konflik antara pasangan suami istri, yaitu dengan menggunakan pendekatan yang halus bukan dengan kekerasan. Lakukan usaha untuk menerima pasangan dalam upaya memperbaiki hubungan pernikahan, mengendalikan emosi dan menahan ego masing-masing, membuat persetujuan dan saling toleran dalam menyikapi kesalahan pasangan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa

“...diawal-awal nikah itu konflik emang ada karena kita punya karakter dan kebiasaan masing-masing yang berbeda kan... Karena awal-awal pernikahan pasti ya akan ada gesekan tapi karena niatnya sama ya, niatnya untuk ibadah tadi ya, tiap ada masalah selalu kita kembalikan kesana tadi niatnya apa sih, sehingga saya merasakan sendiri perubahan sikap saya sendiri, sikap suami saya gitu ya, dimana kita masing-masing kemudian belajar oh istri saya gak suka begini suami saya gak suka begitu, terus kita coba untuk menlolerir masing-masing selama itu nggak bertentangan dengan syariat, kita mencoba untuk menurunkan level kita” (wawancara dengan informan Z 35 tahun pada tanggal 1 maret 2019)

Selain itu kemampuan untuk mengelola perbedaan dapat menjadi jalan untuk menuju pernikahan yang bahagia. Kemampuan mengelola perbedaan ini berhubungan dengan kemampuan untuk saling mengerti, memahami, mempercayai, dan menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan. Salah satu kunci untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mewujudkan komunikasi yang baik dan efektif (Dariyo, 2008). Seseorang yang menikah melalui proses ta'aruf mampu berkomunikasi dengan baik dan saling mendengarkan pasangannya sehingga mereka bisa saling bertukar pendapat dan saling memahami keinginan masing-masing. Meskipun di awal menikah mereka mengalami kesulitan berkomunikasi karena belum saling mengenal kebiasaan masing-masing, namun seiring berjalannya waktu cekcok yang mereka lalui membuat mereka semakin

mengenal satu sama lain dan mampu berkomunikasi dengan baik. Seperti hasil wawancara informan Z sebagai berikut:

“Sekarang saya juga melihat pola ya, kalau saya yang tinggi suami saya itu cenderung diam. Terus saya marah “kok diem terus sih?” suami saya bilang “ya ini tuh biar bunda gak tambah kesel, udah biar reda dulu makanya gak diajak ngomong, kalau udah reda baru ngomong”. Kalau suami saya yang naik gitu saya cenderung langsung ngomong “kok ayah begitu, gini gini gini” langsung gitu, jadi suami saya udah faham karakter saya, saya juga sudah faham karakter suami. Itu juga dari pengalaman selama dari awal pernikahan gitu, pokoknya kalau ada konflik terjadi itu kadang-kadang ada break time, jadi ada waktu buat kita untuk berfikir. Kadangkala diem-diem, nah itu sebenarnya proses berfikir, saya mencoba memikirkan konflik tadi itu kenapa sih kok jadi seperti itu? Terus saya melihat ke saya, saya bagaimana tadi waktu menghadapi itu? Saya sering gini terus kok saya reaksinya gitu ya? Padahal sebenarnya kan kalau gak usah begitu juga gak papa, jadi titiknya itu ketemu. Nah dari situ awal pembelajaran karakter, makanya tadi saya bilang Dulu waktu masih awal-awal kalau berantem itu langsung wung-wung gitu, tapi sekarang kalau saya lebih tinggi gitu dia langsung diem ajaa, terus kalau udah gak tahan itu dia pergi, saya di tinggal lamaa gitu ya dari pagi pulang sore gitu nanti kalau dia merasa sudah lega gitu, amarah dia juga reda baru kita ngomong lagi. Kalau saya coba langsung sampaikan “yah sebenaarnya itu gini gini gini” suami saya langsung diem, mikir gitu, kalau saya itu orangnya pinginnya masalahnya saat itu ya diselesaikan saat itu juga gitu, “jadi gimana yah? “yaudah gini aja, blab la bla” akhirnya saya juga kan faham karakter suami saya, suami saya itu kalau diberikan argument yang sesuai dia bisa menerima, tapi kalau saya tidak bisa memberikan argument itu berarti emang salah saya gitu. Insyaallah kalau kita apa-apa kembalinya ke Allah ke islam maka gak ada persoalan yang gak bisa di selesaikan.. (wawancara dengan informan Z 35 tahun pada tanggal 1 maret 2019)

Informan Z diatas yang menyebutkan bahwa ia mengembalikan semuanya kepada agama sehingga tidak ada kekecewaan dan kebencian diantara mereka. Menurutny permasalahan itu bisa dibicarakan baik-baik tidak perlu menggunakan ego, meskipun terkadang butuh waktu sendiri untuk menenangkan diri tapi tidak membutuhkan waktu lama, jika sudah tenang maka bisa didiskusikan lagi dan dibicarakan lagi bersama dengan hati yang tenang.

Orang dengan religiusitas yang tinggi akan lebih dapat menerima pasangannya apa adanya, dan selalu berusaha membangun rumah tangga yang bahagia sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Seperti yang dikemukakan oleh Walgito (2010), bahwa banyak masalah yang dapat dipecahkan bila dikembangkan kepada agama yang dianutnya. Tingkat religiusitas yang tinggi pada seseorang, dapat membantu orang tersebut menghindari penyelewengan-penyelewengan dalam keluarga karena ajaran-ajaran agama digunakan sebagai acuan dalam pembentukan keluarganya. Mereka yang memilih menikah dengan proses taaruf dari awal sudah berkomitmen memilih pasangan yang akan dinikahinya atas dasar perintah agama dan semata-mata mencari ridho Tuhannya. Mereka menyerahkan

segala urusannya kepada Tuhan yang telah menciptakannya dan yakin bahwa Tuhan akan menolong dirinya. Seperti informan Z yang sudah berkomitmen dari awal, hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara oleh informan Z sebagai berikut:

“saya waktu itu memang sudah komitmen untuk menikah, karena baiknya pernikahan itu disegerakan. Bagi saya pernikahan itu hanya sekali apapun yang terjadi sebisa mungkin harus diselesaikan, karena Allah tidak menyukai perceraian. Jadi apapun yang terjadi pada rumah tangga kami, insyaallah pasti dapat diselesaikanlah karena tadi, saya sudah menyerahkan semua halnya kepada Allah, saya menikah hanya karena mengharap ridho dari Allah, jadi ketika ada sesuatu hal yang memang nantinya akan membuat keluarga kami teruji kami akan menyerahkan kembali semuanya kepada Allah. Karena saya pribadi percaya, bahwa janji Allah itu beneran ada. Ketika kita menyerahkan semua hal kepada Allah, maka segala sesuatunya akan menjadi mudah”. (wawancara dengan informan Z 35 tahun pada tanggal 1 maret 2019)

Kebahagiaan (*Happiness*) sendiri menurut Seligman (2005), orang yang bahagia lebih banyak mengingat peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk. Orang yang bahagia tidak hanya mampu menanggung rasa sakit dan melakukan langkah-langkah pencegahan masalah kesehatan dan keamanan diri sendiri, tetapi emosi positif juga mampu menetralkan emosi negatif sehingga orang yang bahagia akan lebih mampu bertahan dan menghadapi hal buruk. Untuk mengetahui kebahagiaan seseorang akan digunakan aspek dari kebahagiaan, menurut Seligman (2005) terdapat tiga aspek yang dapat membentuk seseorang menjadi bahagia yaitu kepuasan pada masa lalu, optimisme pada masa depan dan juga kebahagiaan pada masa sekarang

Selain itu menurut Shaver dan Freedman (dalam Hurlock, 2002) kebahagiaan lebih merupakan masalah bagaimana seseorang itu memandang keadaan dan bukan apa keadaan itu. Hal ini menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat dirasakan oleh orang-orang yang mampu menerima keadaan atau kondisi hidupnya, meskipun permasalahan dalam rumah tangga selalu datang menghampiri mereka harus saling menerima satu sama lain, dan menerima kondisi apapun dalam pernikahan mereka. Seperti halnya informan Z yang selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan pasangannya dan menerima kekurangan dari pasangannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara informan Z sebagai berikut:

“dalam hal menikah dek, bukan hanya soal cinta yang menjadi pendorong agar pernikahan tersebut dapat menjadi pernikahan yang baik, dalam pernikahan itu pasti banyak permasalahan loh dek, jadi ketika ada persoalan yang membuat saya dan suami saya menjadi bertengkar, setelah itu saya langsung berfikir, apa yang sebenarnya keliru dari saya. Kenapa suami bisa sampe semarah itu sama saya. Ohh ternyata saya memang salah, kenapa saya ga mau mendengarkan apa yang suami bilang, padahal itu baik. Nah dari situ saya jadi berfikir ulang, saya jadi menurunkan ego saya. Suami pun demikian. Suami juga mulai berfikir secara dingin apa yang sebenarnya suami lakukan sehingga saya bisa sampe semarah itu sama dia. Setelah itu ya saya minta maaf sama suami karena memang saya yang salah. Suami juga minta maaf karena mungkin suami merasa terlalu keras sama saya. Setelah kejadian itu dan kita sama-sama berfikir, kalo ada masalah yang terjadi lagi kita jadi lebih bisa meneria pendapat dengan lapang dada. Kalo saya yang salah ya saya yang minta maaf, begitupun sebaliknya.” (wawancara dengan informan Z 35 tahun pada tanggal 1 maret 2019)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pernikahan dengan proses ta'aruf, harus mengalami permasalahan-permasalahan penyesuaian yang lebih dari pada mereka yang menikah dengan pacaran. Namun mereka yang menikah dengan proses taaruf cenderung lebih bisa bertahan dalam rumah tangga mereka dan berusaha membangun rumah tangga yang bahagia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rakhmawati, (2013) bahwa pernikahan yang dilakukan dengan proses taaruf akan bertahan lama dibandingkan dengan pernikahan yang didahului dengan pacaran. Karena pada umumnya pasangan yang menikah dengan proses taaruf semata-mata mengharapkan keberkahan dari Tuhan dalam menjalankan rumah tangganya.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *happiness* pada pernikahan atau mengenai pernikahan melalui proses taaruf sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subyek, metode dan tujuan dari penelitian. Kemudian juga penelitian yang meneliti tentang keduanya belum pernah dilakukan.

Penelitian pertama merupakan penelitian dari Ririn Herni Retnosari pada tahun 2012, dengan judul “*Kebahagiaan (Happiness) Pada Pasangan Pernikahan Beda Agama*” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek yang dipakai berjumlah 3 pasangan suami istri yang telah menikah selama minimal 5 tahun dan berbeda agama, dan 3 orang signifikan other. Metode pengumpulan data

dilakukan dengan observasi non partisipan dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ketiga subjek memilih menikah beda agama, mereka tetap bisa menemukan kebahagiaan dalam kehidupan pernikahannya.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ririn Herni Retnosari dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fenomena yang diteliti dimana, penelitian Ririn meneliti tentang pernikahan beda agama sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pernikahan melalui proses taaruf. Namun dari kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan variabel penelitian berupa *happiness* dan meneliti pasangan pernikahan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuni Angriyani dan Elli Nur Hayati pada tahun 2014, yang berjudul “*Kebahagiaan (Happiness) pada Buruh Gendong*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan, subjek pada penelitian ini adalah 2 orang dengan kriteria yakni berusia 20-60 tahun dan minimal sudah 5 tahun bekerja sebagai buruh gendong. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun subjek memiliki masalah kesehatan namun subjek merasa cukup bahagia, hal tersebut dapat dilihat dari pemenuhan aspek kognitif dan afektif dalam domain kehidupannya seperti keluarga, diri sendiri, pekerjaan, uang, kesehatan dan waktu luang.

Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi variabel yang sama yaitu *happiness* akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek yang diteliti, subjek penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuni Angriyani dan Elli Nur Hayati adalah buruh gendong sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek pasangan pernikahan ta’aruf.

Penelitian selanjutnya adalah “*self disclosure dalam ta’aruf pranikah kader partai keadilan sejahtera*” yang ditulis oleh Fariza Yuniar Rahmawati, 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, teknik yang digunakan wawancara dan subjek yang digunakan adalah orang yang pernah

menjalani ta'aruf pranikah. Penelitian tersebut meneliti orang yang berta'aruf sama dengan penelitian yang akan dilakukan, metode yang digunakan juga sama menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada variable X self disclosure, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variable *Happiness*. Perbedaan lainnya adalah peneliti akan meneliti tentang pasca pernikahan sedangkan penelitian tersebut meneliti pada pranikahnya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka Fokus penelitian ini adalah bagaimana kebahagiaan (*Happiness*) pada pernikahan dengan proses ta'aruf?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebahagiaan (*happiness*) pada pernikahan dengan proses ta'aruf

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi social, psikologi keluarga, dan psikologi positif.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kebahagiaan (*Happiness*) yang dirasakan subjek dalam pernikahannya sehingga subjek dapat mendapat pandangan dan lebih meningkatkan kebahagiaan (*happiness*) sehingga pernikahan mereka dapat bertahan dari segala macam konflik yang hadir dan selalu bahagia.

2. Bagi Pasangan

Pasangan sebagai orang terdekat diharapkan dapat lebih mengerti dan terus berusaha bersama menjaga keutuhan rumah tangga serta memberikan dukungan penuh kepada pasangannya

3. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat diharapkan tidak terlalu berfikir negatif dan berprasangka terlebih dahulu tentang pernikahan dengan proses taaruf. Masyarakat diharapkan mampu menilai dengan objektif dan mulai membuka diri dengan fenomena ini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait kebahagiaan (*happiness*) dan juga pernikahan ta'aruf.